

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Era perekonomian sekarang banyak perusahaan-perusahaan bersaing keras untuk mendapatkan investor. Investor ingin berinvestasi jika perusahaan tersebut memiliki laba yang baik dan laporan keuangan yang lengkap. Salah satu sektor yang mampu bertahan pada era krisis global pertengahan tahun 2008 yaitu, sektor industri barang konsumsi. Bidang industri barang konsumsi berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor ini tidak akan pernah mati karena sektor ini merupakan bahan pangan yang dipakai sehari-hari oleh seluruh masyarakat, sehingga sektor ini mampu bertahan para era krisis global. Sektor ini juga telah mengalami banyak pertumbuhan ekonomi yang cukup baik pada saat ini.

Pada setiap perusahaan pasti akan berusaha meningkatkan laba bersihnya, permasalahannya banyak perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih, sehingga perusahaan tersebut mengalami kerugian karena perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih sangat di perlukan oleh perusahaan supaya para investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut mengalami laba ataupun rugi.

Dalam meningkatkan laba bersih, sangat penting di tingkatkan juga penjualan karena, akan mempengaruhi daya saing serta menurunkan berbagai biaya guna meraih laba bersih yang optimal. Tetapi masih banyak perusahaan yang belum mampu dalam meningkatkan penjualan. Dalam menjalankan usaha, proses penjualan juga menjadi pendukung laporan keuangan.

Permasalahan selanjutnya adalah hutang pada perusahaan yang mengakibatkan laba bersih mengalami kerugian karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan baik. Hutang menjadi sebuah masalah, karena perusahaan harus mampu untuk membayarnya. Banyak perusahaan yang memiliki hutang berjumlah besar cenderung beresiko besar pula untuk perusahaan.

Pada perusahaan modal juga sangat penting dalam meningkatkan laba bersih. Tetapi masih banyak yang kurang dalam pengelolaan modal kerja, mengakibatkan penurunan pada laba bersih. Modal kerja yang kurang membiayai kegiatan operasional pada perusahaan dapat memunculkan kerugian untuk perusahaan sebab modal kerja tersebut tidak dapat digunakan guna mendapatkan laba yang lebih besar.

Kemudian perputaran persediaan juga diperlukan perusahaan agar dapat memutarkan modal usaha dan dapat meningkat laba perusahaan. Permasalahan yang sering kali terjadi, dimana barang yang dijual mempersedikit persediaan namun laba perusahaan ikut menurun.

Berdasarkan hasil dari penelitian laporan keuangan di BEI (sumber : www.idx.com), peneliti menemukan bahwa penjualan pada perusahaan PYFA pada tahun 2015 sebesar Rp 217.843.921.422.000 telah mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2014 dengan laba pada tahun 2015 sebesar Rp 3.087.104.465.000 yang mengalami peningkatan dari tahun 2014. Penjualan yang menurun seharusnya dapat menurunkan laba namun pada kenyataannya penjualan yang menurun justru meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan KAEF memiliki hutang lancar pada tahun 2017 sejumlah Rp 2.369.507.448.768 telah meningkat dari pada tahun 2016 dengan laba pada tahun 2017 sejumlah Rp 331.707.917.461 yang juga mengalami peningkatan dari tahun 2016. Hutang lancar yang mengalami peningkatan secara umum harus bisa menurunkan laba namun pada kenyataannya hutang lancar yang meningkat justru meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan WIIM memiliki nilai modal kerja pada tahun 2016 sebesar Rp 703.213.310.580 telah meningkat daripada tahun 2015 dengan laba pada tahun 2016 sejumlah Rp 106.290.306.868

yang mengalami penurunan dari tahun 2015. Modal kerja yang meningkat seharusnya dapat meningkatkan laba namun pada kenyataannya modal kerja yang meningkat justru menurunkan laba perusahaan.

Perusahaan TCID memiliki perputaran persediaan pada tahun 2017 sebesar Rp 422.625.745.680 telah mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2016 yang memiliki laba di tahun 2017 sejumlah 179.126.382.068 dan meningkat dari tahun 2016. Perputaran persediaan yang menurun seharusnya dapat menurunkan laba namun pada kenyataannya perputaran persediaan yang menurun justru meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sehingga peneliti tertatik guna melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penjualan, Hutang Lancar, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.”**

I.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka ada sejumlah rumusan masalah yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penjualan atas laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat pada BEI tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh hutang lancar atas laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat pada BEI tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja atas laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat pada Bursa BEI tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan atas laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat pada BEI tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh penjualan, hutang lancar, modal kerja, serta perputaran persediaan atas laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat pada BEI tahun 2014-2018?

I.3 Landasan Teori

I.3.1 Teori Tentang Penjualan

Sesuai pemaparan Hery (2014:202) yang menyatakan, penjualan yakni jumlah yang dibebankan pada pembeli terhadap produk yang dijual, baik berupa penjualan secara kredit maupun secara tunai.

Sujarweni (2015:79) memberi definisi komprehensif dari penjualan sebagai sebuah sistem kegiatan pokok perusahaan dalam melakukan transaksi terkait jasa dan barang yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Sunyoto (2014:26), penjualan termasuk aktivitas pemasaran. Melalui penjualan bisa tercipta proses tukar-menukar jasa dan barang antara pembeli dengan penjual.

Menurut Swastha (2012:81) indikator dari penjualan yaitu:

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Laba Kotor} + \text{Harga Pokok}$$

I.3.2 Teori Tentang Hutang Lancar

Kasmir (2012:40) memberi definisi komprehensif dari hutang lancar sebagai utang atau kewajiban perusahaan terhadap individu lainnya yang wajib untuk segera dilunasi. Utang lancar berjangka waktu maksimal satu tahun. Sehingga, utang ini dinamakan juga dengan utang jangka pendek.

Reeve (2010:53) memaparkan, kewajiban yang jangka waktunya habis pada waktu singkat dan yang akan dibayarkan dari asset lancar (umumnya dalam tahun/satu siklus akutansi). Kadangkala perusahaan melakukan peminjaman uang dalam jangka pendek guna operasional perusahaannya yang umumnya dinamakan dengan kewajiban (hutang) lancar atau jangka pendek.

Mengacu pemaparan Toto Prihadi (2012:63), kewajiban lancar atau hutang lancar ialah hutang yang jangka waktunya akan habis dalam waktu setahun. Arti dari 1 tahun disini yakni dari tanggal neraca.

Rumus guna mengetahui current rasio sesuai pemaparan Kasmir (2012:135), yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

I.3.3 Teori Tentang Modal Kerja

Sesuai pemaparan Kasmir (2012:250) dimana menyatakan, modal kerja yakni modal yang dipakai guna menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Modal kerja dimaknai yaitu menanam modal yang ditanamkan pada aktiva jangka pendek/aktiva lancar, semisal piutang sediaan, surat-surat berharga, bank, kas, serta aktiva jangka pendek lainnya.

Sesuai pemaparan Sunyoto (2013:127) modal kerja yakni investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek yaitu misalnya persediaan usaha, sekuritas yang mudah diperjual belikan, piutang, serta kas.

Sesuai pemaparan Mokhamad Anwar (2019:28) Modal Kerja yakni dana yang dialokasikan guna keperluan pembiayaan operasional perusahaan yang jangka waktu pengeluaran dana tersebut maksimal satutahun.

Menurut Sunyoto (2013:127) rumus guna mengetahui modal kerja bersih yaitu :

$$\text{Modal Kerja Besih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

I.3.4 Teori Tentang Perputaran Persediaan

Kasmir (2014:180) menjelaskan, perputaran persediaan yakni rasio yang dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran berulang kali modal yang ditanam pada persediaan tersebut berputar di waktu tertentu.

Sesuai pemaparan Sofyan Syafri Harahap (2011:308) mengatakan bahwa Perputaran persediaan memperlihatkan secepat apa perputaran persediaan pada siklus produksi normal. Perputaran yang bertambah cepat, akan bertambah bagus sebab diraga aktivitas penjualan berjalan cepat.

Menurut Syamsuddin (2011:47-48), guna melakukan perhitungan perputaran persediaan serta melakukan perhitungan usia rerata persediaan yakni: Inventory Turnover = Cost of goods sold / average inventory. Adanya usia rata-rata persediaan bertujuan guna memperoleh informasi terkait rata-rata persediaan perusahaan dalam hitungan hari.

Rahayu dan Susilowibowo (2014 : 10), menjelaskan, perputaran persediaan yakni seberapa kali barang terjual serta akan kembali selama 1 periode. Tingkat perputaran persediaan yang semakin tinggi, maka bertambah baik/bertambah singkat waktu rata-rata antara transaksi penjualan serta penanaman modal pada persediaan. Rumus perhitungannya yakni:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

I.3.5 Teori Tentang Laba Bersih

Menurut Muhammad M.Hanafi (2010:32), laba bersih yakni kenaikan aset pada satu periode karena aktivitas produktif yang bisa didistribusikan ataupun dibagi pada pemegang saham, pemerintah, dan kreditor (berbentuk deviden, buga, serta pajak) dan tidak memberikan pengaruh terhadap keutuhan ekuitas pemilik saham semula.

Sesuai pemaparan Jumingan (2014:142), laba bersih yaitu total penghasilan dikurangi pajak perseroan, biaya insidental, biaya usaha, harga pokok penjualan, serta lainnya.

Menurut Hery (2015 :50), rugi dan laba memberikan pemakaian laporan keuangan suatu ukuran rangkuman pencapaian perusahaan dengan menyeluruh selama periode berjalan (dimana mencakup kegiatan sekunder ataupun kegiatan utama) serta sesudah melakukan perhitungan terhadap besarnya pajak penghasilan.

Menurut Murhadi (2013:63), menyatakan bahwa indikator keuntungan bersih yakni:

$$\text{Laba Bersih (Net Income)} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak}$$

I.4 Teori Pengaruh

I.4.1 Teori Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Menurut Budi Rahardjo (2016:33) bahwa terdapatnya korelasi yang erat terkait penjualan atas pertumbuhan keuntungan bersih perusahaan, dimana hal ini bisa diketahui melalui laporan laba rugi perusahaan, sebab keuntungan akan didapat apabila penjualan produknya melebihi modal-modal yang dikeluarkan. Faktor pokok yang memengaruhi taraf keuntungan yakni pendapatan, pendapatan bisa didapat melalui hasil penjualan produk ataupun jasa yang dijual.

Sesuai pemaparan Rangkuti (2010:58), Jumlah penjualan perusahaan yang bertambah tinggi, kemungkinan keuntungan yang akan didapatkan perusahaan bertambah tinggi pula.

Mengacu pada pemaparan Marwan (2013:60), dimana menjelaskan, penjualan yakni sebuah upaya yang terpadu guna mengembangkan berbagai rencana strategis yang difokuskan kepada keinginan pembeli dan usaha pemuasan kebutuhan, untuk menghasilkan laba bersih.

I.4.2 Teori Pengaruh Hutang Lancar terhadap Laba Bersih

Sesuai pemaparan M. Nafarin (2013:334), memperbanyak hutang jangka panjang, modal sendiri, serta hutang jangka pendek bertujuan untuk ekspansi, yakni mengembangkan kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan pemasaran, dan memperluas kegiatan produksi guna mendapat laba semaksimal mungkin. Melalui peningkatan kegiatan pemasaran dan produksi sebagai konsekuensi peningkatan pembelanjaan dengan modal sendiri dan hutang bisa memperbesar laba.

Menurut Subramanyam dan Wild (2011:264), bertambah besar proporsi utang pada struktur modal dalam perusahaan, maka komitmen pembayaran kembali dan beban tetap yang ditimbulkan akan bertambah besar. Kemungkinannya perusahaan tidak bisa membayar pokok pinjaman dan bunga ketika jatuh tempo serta kreditor berkemungkinan untuk rugi juga bertambah besar. Terlalu tingginya utang bisa menghambat fleksibilitas dan inisiatif manajemen untuk mengejar peluang yang menguntungkan.

Menurut Hery (2012:50), perusahaan harus melakukan pemantauan dengan cara berkelanjutan terkait korelasi antara besarnya kewajiban lancar dengan aktiva lancar. Korelasi ini begitu krusial khususnya guna mengevaluasi kompetensi perusahaan guna melunasi kewajiban jangka pendek yang memanfaatkan aktiva lancar. Perusahaan yang memiliki kewajiban lancar yang lebih banyak dibanding dengan aktiva lancar, umumnya perusahaan tersebut saat kewajiban lancarnya jatuh tempo akan mengalami kesulitan likuiditas.

I.4.3 Teori Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih

Mengacu pada pemaparan Sartono (2012:385), jika perusahaan kekurangan modal kerja guna meningkatkan produksi dan memperluas penjualannya, maka peluang untuk kehilangan keuntungan dan pendapatan juga semakin besar.

Sementara itu, Kasmir (2012:252) memaparkan, dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan bisa mengoptimalkan keuntungannya. Perusahaan yang mengalami kekurangan modal kerja bisa berdampak buruk untuk kelangsungan hidup perusahaannya, sebab tidak bisa memenuhi target laba dan likuiditas yang diharapkan.

Hani(2015:142) memberi penjelasan, modal kerja adalah susunan paling penting pada kegiatan operasional perusahaan, modal kerja menunjukkan potensi perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap pembiayaan perusahaan, melalui pemanfaatan pendanaan yang dimilikinya maka diharapkan produktivitasnya juga bisa berjalan lancar. Modal kerja yang bertambah tinggi maka diharapkan produktivitasnya akan mengalami peningkatan sehingga keuntungan juga terus meningkat..

I.4.4 Teori Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih

Menurut Sawir Agnes (2010:48), Tingkat perputaran persediaan yang bertambah besar, maka resiko kerugian yang sebab perubahan selera konsumen atau penurunan harga akan semakin kecil, dan dapat menghemat penyimpanan persediaan serta dana pemeliharaan.

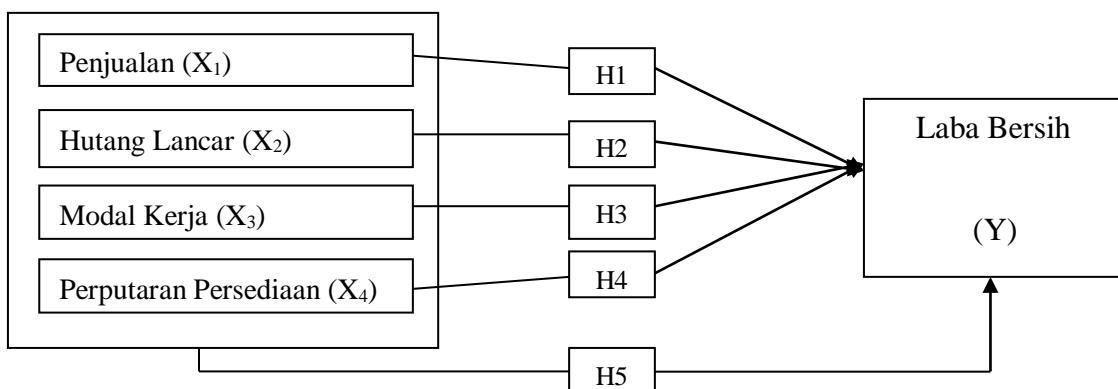
Sesuai pemaparan Kasmir (2010:264), bahwa persediaan menciptakan korelasi antara penjualan dengan produksi. Khusus perusahaan manufaktur dituntut untuk menjaga sediaan selama masa produksi, untuk menghindari kemacetan produksi. Apabila produksinya mengalami kemacetan, maka perusahaan akan rugi sebab akan menghambat proses berikutnya menuju penjualan.

Sesuai pemaparan Bambang Riyanto (2011:217) dimana menjelaskan, permasalahan terkait penentuan besarnya alokasi modal atau investasi dalam persediaan berefek langsung pada laba perusahaan. Penetapan besarnya investasi dalam inventori yang salah akan menurunkan laba perusahaan.

I.5 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka kerangka konseptual bisa digambarkan pada kerangka berikut:

Gambar I.1
Kerangka konseptual



I.6 Hipotesis

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka peneliti memberikan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1 : Penjualan memberikan pengaruh pada Laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

H2 : Hutang Lancar memberikan pengaruh pada Laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang tecatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

H3: Modal Kerja memberikan pengaruh pada Laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

H4: Perputaran Persediaan memberikan pengaruh pada Laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

H5: Penjualan, Hutang Lancar, Perputaran Persediaan serta Modal Kerja memberikan pengaruh dengan simultan pada Laba perusahaan Industri Barang Konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.